



Efektivitas Pola Komunikasi Guru pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pengembangan Karakter Siswa Kelas X di SMK Assa'adah Bungah Gresik

Rahma Shintya Dewi^{1*}, Ahmad Khoiron Minan², M. Nawawi³, Moh. Syafi'i⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam, Universitas Qomaruddin Gresik, Indonesia

Email: rahmashintya12@gmail.com¹, minan@uqgresik.ac.id², abuasimazz@gmail.com³, syafii@uqgresik.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: rahmashintya12@gmail.com

Abstract. *The teaching of Aqidah Akhlak plays a vital role in developing pupils' disciplined character, the success of which is supported by effective teacher communication patterns during the learning process. This study aims to analyse teacher communication patterns, the development of disciplined character, and the effectiveness of teacher communication patterns in the teaching of Aqidah Akhlak to Year 10 students in Machining Technology Class 5 at SMK Assa'adah Bungah, Gresik. The study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews and documentation. Informants were selected purposively and included the Aqidah Akhlak teacher, six pupils, the headteacher and the form tutor. Data analysis utilised the Miles and Huberman model, with Lasswell's communication model and Lickona's character theory serving as the analytical framework. The research findings indicate that teachers' communication takes place through verbal and non-verbal means, as well as in one-way, two-way, and multi-directional patterns, in accordance with learning requirements. The development of students' disciplinary character encompasses time management, study habits, and conduct, with varying levels of development. The effectiveness of communication is demonstrated by its support for the internalisation of discipline through understanding, awareness, and the application of appropriate behaviour. The implications of this research suggest that communicative, contextual and exemplary communication supports the process of internalising disciplined character in pupils.*

Keywords: *Aqidah Akhlak; Disciplined Character; Lasswell; Lickona; Teacher Communication Patterns.*

Abstrak. Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik, yang keberhasilannya didukung oleh pola komunikasi guru yang efektif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi guru, pengembangan karakter disiplin, serta efektivitas pola komunikasi guru pada pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas X TPM 5 SMK Assa'adah Bungah Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive*, meliputi guru Aqidah Akhlak, enam siswa, kepala sekolah, dan wali kelas. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan model komunikasi Lasswell dan teori karakter Lickona sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru berlangsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal serta pola satu arah, dua arah, dan multi arah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pengembangan karakter disiplin siswa mencakup disiplin waktu, belajar, dan perbuatan dengan tingkat perkembangan yang berbeda. Efektivitas komunikasi menunjukkan dukungan terhadap internalisasi disiplin melalui pemahaman, kesadaran, dan penerapan perilaku. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dialogis, kontekstual, dan disertai keteladanan mendukung proses internalisasi karakter disiplin pada peserta didik.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak; Karakter Disiplin; Lasswell; Lickona; Pola Komunikasi Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam Pendidikan Agama Islam karena ikut serta dalam membentuk keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep ajaran Islam, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter disiplin yang diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab akademik, serta kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari (Nuha et al., 2022). Oleh karena

itu, keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi pembelajaran yang efektif.

Pola komunikasi guru sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran karena guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membantu siswa memahami nilai moral. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru dapat menggunakan komunikasi satu arah, dua arah, atau multi arah. Komunikasi yang efektif dapat membantu pembentukan karakter siswa dan menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih aktif (Suhro & Hadi, 2023). Selain komunikasi verbal melalui materi, nasihat, dan arahan, komunikasi nonverbal melalui sikap, keteladanan, dan perilaku pendidik juga memengaruhi karakter siswa (Febriyanti & Shaine, 2025).

Berdasarkan observasi awal di SMK Assa'adah Bungah Gresik, ditemukan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak masih menghadapi tantangan dalam aspek komunikasi pembelajaran. Proses pembelajaran masih cenderung didominasi pola komunikasi satu arah sehingga keterlibatan siswa belum optimal. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran serta masih ditemukannya beberapa perilaku kurang disiplin, seperti keterlambatan, penggunaan telepon saat pembelajaran, dan kurangnya tanggung jawab dalam mempersiapkan kebutuhan belajar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran perlu dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan pengembangan karakter disiplin siswa.

Karakteristik peserta didik SMK yang berada pada fase perkembangan remaja membutuhkan pendekatan komunikasi yang dialogis, empatik, dan kontekstual. Dengan menggunakan pola komunikasi guru yang sesuai dengan kebutuhan siswa, nilai-nilai Aqidah Akhlak dapat ditanamkan sehingga tidak terbatas pada pemahaman kognitif, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Rifki et al., 2024). Dengan demikian, efektivitas komunikasi guru menjadi aspek penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Penelitian mengenai komunikasi guru dan pembentukan karakter telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih menempatkan komunikasi guru dan karakter sebagai dua aspek yang dianalisis secara terpisah, serta lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan dasar, madrasah, dan pesantren. Kajian terdahulu umumnya menjelaskan bentuk atau pola komunikasi guru dalam mendukung pembentukan karakter, tetapi belum secara mendalam menguraikan bagaimana unsur-unsur komunikasi tersebut menghasilkan efek terhadap proses internalisasi karakter disiplin peserta didik. Dengan demikian, research gap penelitian ini tidak hanya terletak pada keterbatasan kajian pada jenjang SMK, tetapi juga pada aspek konseptual,

yaitu belum optimalnya integrasi perspektif komunikasi dan perspektif pendidikan karakter untuk menjelaskan hubungan antara proses penyampaian pesan guru dengan terbentuknya perilaku disiplin siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan melalui integrasi model komunikasi Lasswell dan teori karakter Lickona untuk menganalisis efektivitas komunikasi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan karakter disiplin siswa. Lasswell digunakan untuk menganalisis unsur komunikasi dan efeknya, sedangkan Lickona menjelaskan internalisasi nilai melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Integrasi keduanya menjelaskan kontribusi komunikasi guru terhadap disiplin waktu, belajar, dan perbuatan. Secara teoritis, penelitian ini menghubungkan efektivitas komunikasi dengan proses internalisasi karakter, sedangkan secara praktis menjadi dasar pengembangan komunikasi guru yang terarah, dialogis, dan adaptif di lingkungan pendidikan kejuruan berbasis pesantren.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) bentuk pola komunikasi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak; (2) proses pengembangan karakter disiplin siswa; dan (3) bagaimana efektivitas pola komunikasi guru dalam pengembangan karakter disiplin dimaknai berdasarkan data lapangan. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana bentuk pola komunikasi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?; (2) bagaimana proses pengembangan karakter disiplin siswa?; dan (3) bagaimana efektivitas pola komunikasi guru dalam pengembangan karakter disiplin dimaknai berdasarkan temuan lapangan? Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan komunikasi pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan efektif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pola komunikasi guru merupakan proses penyampaian informasi dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan membangun kesamaan pemahaman antara guru dan peserta didik. Dalam proses pendidikan, komunikasi tidak hanya dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menciptakan interaksi yang edukatif serta menanamkan nilai, sikap, dan karakter kepada peserta didik. Keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menentukan pola komunikasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (A'yun et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan model komunikasi Harold D. Lasswell dan teori karakter Thomas Lickona sebagai kerangka analisis yang saling melengkapi. Model Lasswell menjelaskan proses komunikasi melalui lima unsur, yaitu *Who*, *Says What*, *In Which Channel*, *To Whom*, dan *With What Effect*. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan nilai-nilai keislaman melalui komunikasi verbal dan nonverbal kepada siswa. Proses tersebut selanjutnya dipahami melalui teori Lickona yang memandang pembentukan karakter sebagai proses internalisasi nilai melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, Lasswell digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan nilai disiplin disampaikan dan efek komunikasinya, sedangkan Lickona digunakan untuk menjelaskan bagaimana pesan tersebut dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku. Integrasi kedua teori ini menjadi dasar untuk menganalisis efektivitas komunikasi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa yang tercermin dalam disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perbuatan.

Dalam pembelajaran, ada tiga jenis komunikasi: satu arah, dua arah, dan multi arah. Komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pusat penyampaian informasi, dan komunikasi dua arah memungkinkan interaksi dan umpan balik antara guru dan siswa. Komunikasi multi arah memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode komunikasi yang tepat sangatlah penting karena pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada proses internalisasi nilai moral.

Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk membentuk siswa yang memiliki iman, akhlak, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada cara guru menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai moral. Melalui komunikasi yang efektif, nilai Aqidah Akhlak dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wahyudi et al., 2019).

Penelitian ini fokus pada karakter disiplin siswa. Menurut Thomas Lickona, karakter pendidikan terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman siswa tentang nilai moral, perasaan moral berkaitan dengan kesadaran dan penghayatan nilai tersebut, dan tindakan moral menunjukkan penerapan nilai melalui perilaku nyata. Berdasarkan konsep tersebut, karakter disiplin dapat dilihat melalui kemampuan siswa mematuhi aturan, mengelola waktu, mengikuti proses pembelajaran dengan tertib, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru komunikasi memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik, meskipun fokus dan konteks kajiannya berbeda-beda. (Suhro &

Hadi, 2023) menekankan bahwa komunikasi yang humanis, dialogis, dan persuasif disertai keteladanan mendukung pembentukan karakter siswa, sedangkan (Ramadhani & Nasution, 2022) menunjukkan bahwa komunikasi guru Aqidah Akhlak yang dipadukan dengan pembiasaan terkait dengan pembinaan akhlak siswa. Kedua penelitian tersebut sama-sama menempatkan komunikasi sebagai bagian dari proses internalisasi nilai, tetapi dilakukan pada konteks madrasah dan pesantren. Sementara itu, (Tunggala, 2024) mengkaji komunikasi guru dalam kaitannya dengan motivasi belajar sehingga belum secara khusus membahas perkembangan karakter disiplin. Perbedaan fokus, konteks, dan aspek karakter tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi guru Aqidah Akhlak mendukung pengembangan karakter disiplin pada siswa SMK. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan mengintegrasikan model komunikasi Lasswell dan teori karakter Lickona untuk melihat proses komunikasi pesan, penerimaan, hingga internalisasi nilai disiplin dalam perilaku siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas pola komunikasi guru pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pengembangan karakter disiplin siswa berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMK Assa'adah Bungah Gresik dengan fokus penelitian pada pola komunikasi guru Aqidah Akhlak dan perkembangan karakter disiplin siswa kelas X TPM 5.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas satu guru Aqidah Akhlak kelas X TPM 5 sebagai informan utama, enam siswa kelas X TPM 5 sebagai informan pendukung, serta kepala sekolah dan wali kelas sebagai informan tambahan. Enam siswa dipilih berdasarkan variasi karakter disiplin, yaitu dua siswa dengan disiplin tinggi, dua siswa dengan disiplin sedang, dan dua siswa dengan disiplin rendah. Kriteria pemilihan siswa didasarkan pada hasil observasi, keteraturan mengikuti pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, penyelesaian tugas, serta perilaku selama proses pembelajaran. Guru Aqidah Akhlak dipilih karena terlibat langsung dalam proses komunikasi dan pembelajaran Aqidah Akhlak, sedangkan kepala sekolah dan wali kelas dipilih karena memiliki informasi mengenai pembinaan serta perkembangan kedisiplinan siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada pola komunikasi guru berdasarkan unsur *Who, Says What, In Which*

Channel, To Whom, dan *With What Effect*, serta perilaku disiplin siswa yang meliputi disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perbuatan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi guru, proses internalisasi nilai, dan perubahan perilaku disiplin siswa. Wawancara dilakukan dengan persetujuan informan, kemudian hasil wawancara ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara, seperti perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, dan dokumentasi terkait kedisiplinan siswa.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan durasi wawancara sekitar 15-20 menit per informan. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin penelitian dan persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian (Sugiyono, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Assa'adah Bungah Gresik yang berlokasi di Jalan Raya Bungah No. 01, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin dan telah terakreditasi A. Lingkungan sekolah yang memiliki nuansa keagamaan menjadi konteks yang relevan bagi pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian difokuskan pada kelas X TPM 5 sebagai lokasi pengamatan proses komunikasi guru dan perkembangan karakter disiplin siswa.

Hasil Penelitian

Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas X TPM 5 SMK Assa'adah Bungah Gresik

Pola komunikasi guru dalam pembelajaran merupakan proses interaksi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, membangun hubungan edukatif, dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk perilaku peserta didik. Analisis pola komunikasi dalam penelitian ini mengacu pada model komunikasi Harold D. Lasswell yang meliputi lima unsur, yaitu *Who, Say What, In Which Channel, To Whom*, dan *With What Effect*, sehingga dapat menggambarkan proses

konsistensi pesan serta pengaruhnya terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik (Saputro et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di kelas X TPM 5 SMK Assa'adah Bungah Gresik, guru Aqidah Akhlak sebagai *who* yang menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembelajaran. Komunikasi verbal dilakukan melalui penjelasan materi, nasihat, arahan, dan tanya jawab, sedangkan komunikasi nonverbal tampak melalui sikap dan keteladanan guru. Guru menyatakan, “Saya tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi lebih pada pembentukan sikap siswa seperti sopan santun, tawadhu', dan rasa sungkan kepada guru.” Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi guru tidak hanya berorientasi pada kualitas materi, tetapi juga pada pembentukan sikap siswa.

Pada unsur *say what*, pesan yang disampaikan guru berupa materi Aqidah Akhlak yang dihubungkan dengan situasi nyata yang dialami peserta didik, seperti penerapan sikap sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru. Penyampaian materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami relevansi antara konsep yang dipelajari dan perilaku yang perlu diterapkan di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan, “Saya menyampaikan melalui nasihat secara langsung, mengingatkan pentingnya kehadiran dan kepatuhan terhadap aturan, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.” Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, hubungan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa sangat penting untuk membuat proses belajar menjadi lebih bermakna (Yolanda et al., 2024).

Pada unsur *in which channel*, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan. Berdasarkan hasil observasi, guru menyampaikan materi dengan suara yang jelas, sikap yang tenang, dan ekspresi yang tegas sehingga memudahkan siswa dalam memahami penjelasan yang diberikan. Selain itu, guru juga sering melakukan kontak mata dengan siswa saat menjelaskan materi maupun saat memberikan arahan dan teguran. Penggunaan kedua bentuk komunikasi tersebut mendukung keberhasilan penyampaian pesan karena siswa tidak hanya memahami materi melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui contoh perilaku yang ditampilkan (Kurniawan et al., 2025).

Selain bentuk komunikasi tersebut, guru juga menerapkan pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah. Berdasarkan hasil observasi, komunikasi satu arah terlihat ketika guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah. Pola ini membantu menyajikan informasi secara sistematis, tetapi memberikan ruang interaksi yang lebih terbatas. Komunikasi dua arah terlihat melalui kegiatan tanya jawab dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Pola ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara guru dan

siswa sehingga peserta didik lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran. Komunikasi dua arah lebih dianggap efektif karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, komunikasi multi arah terlihat melalui kegiatan diskusi kelompok yang melibatkan interaksi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa. Pola ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif karena siswa memiliki kesempatan untuk belajar pemahaman serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Interaksi yang bersifat multi arah dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna (Ardiansyah et al., 2023).

Pada unsur *to whom*, siswa kelas X TPM 5 menjadi penerima pesan dengan karakteristik yang beragam. Perbedaan kemampuan, motivasi, dan tingkat kedisiplinan siswa menyebabkan guru perlu menerapkan pendekatan komunikasi yang fleksibel. Siswa disiplin tinggi cenderung merasa nyaman berinteraksi dengan guru dan menyatakan bahwa guru membantu hingga memahami materi. Sebaliknya, siswa disiplin rendah menyatakan, “Guru membantu, tapi saya jarang bertanya,” dan “Kurang nyaman, karena takut jadi lebih sering diam.” Guru juga mengungkapkan bahwa siswa yang disiplin dan aktif lebih mudah merespons, sedangkan siswa yang kurang disiplin cenderung pasif. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik siswa menjadi pertimbangan penting dalam efektivitas komunikasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori perbedaan individu, yang mengatakan bahwa siswa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga diperlukan strategi komunikasi pembelajaran yang fleksibel (Nora & Mudjiran, 2022).

Pada unsur *with what effect*, penggunaan strategi komunikasi guru menunjukkan bahwa hal itu mempengaruhi proses pembentukan karakter disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru komunikasi memperoleh respon yang berbeda dari siswa selama pembelajaran. Siswa disiplin tinggi cenderung menunjukkan respon yang lebih aktif dan terbuka. Salah satu siswa menyatakan, “Iya, merasa nyaman untuk bertanya kepada guru,” Pada siswa dengan disiplin sedang, respon terhadap komunikasi guru sudah terlihat, namun belum konsisten. Salah satu siswa menyatakan “Kadang lebih disiplin, tapi belum konsisten.” Sementara itu, siswa dengan disiplin rendah menunjukkan respons yang lebih terbatas, sebagaimana pernyataan, “Guru membantu, tapi saya jarang bertanya,” Keberhasilan komunikasi pembelajaran tidak hanya diukur dari keberhasilan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai akibat dari proses komunikasi (Wibawanto & Prihatin, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pola komunikasi guru Aqidah Akhlak di kelas X TPM 5 SMK Assa'adah Bungah Gresik berlangsung secara kombinatif melalui komunikasi verbal dan nonverbal serta penerapan pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah. Penerapan pola komunikasi tersebut tidak hanya mendukung pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak, tetapi juga berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter disiplin siswa.

Pengembangan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X TPM 5 SMK Assa'adah Bungah Gresik

Karakter disiplin merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran Aqidah Akhlak. Menurut teori Thomas Lickona, pengembangan karakter terdiri dari tiga tahap: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Susanti, 2022). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada bulan April 2026, ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas X TPM 5 beragam, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Guru Aqidah Akhlak menegaskan bahwa nilai yang ditekankan dalam pembelajaran meliputi “Disiplin, keaktifan, dan tanggung jawab.” Hal tersebut diperkuat oleh pihak sekolah yang menyatakan bahwa indikator kedisiplinan siswa dilihat dari “kehadiran, keterlambatan, dan kepatuhan terhadap aturan.”

Berdasarkan tiga aspek disiplin yang digunakan dalam penelitian, yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin berbuat, ditemukan adanya perbedaan perkembangan pada masing-masing kelompok siswa. Pada aspek disiplin waktu, siswa dengan kategori tinggi menunjukkan tepat waktu yang lebih konsisten. Salah satu siswa mengatakan, “Iya, sekarang menjadi lebih tepat waktu dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.” Sebaliknya, siswa dengan kategori rendah masih mengalami kendala: “Masih sering terlambat dan kadang tidak mengerjakan tugas.” Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi dalam penerapan disiplin waktu di antara siswa.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep pengetahuan moral dan tindakan moral Lickona. Siswa dapat mengetahui bahwa datang tepat waktu merupakan bentuk kedisiplinan, tetapi pengetahuan tersebut belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam tindakan. Dengan demikian, perkembangan disiplin waktu tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap aturan, tetapi juga membutuhkan pembiasaan agar nilai-nilai yang telah diketahui dapat menjadi perilaku nyata. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian (Suhro & Hadi, 2023) yang menunjukkan pentingnya komunikasi, pembiasaan, dan keteladanan dalam proses pembentukan karakter siswa.

Pada aspek disiplin belajar, siswa dengan kategori tinggi menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu siswa menyatakan bahwa dirinya menjadi “Lebih disiplin dibandingkan sebelumnya.” Sementara itu, siswa dengan kategori sedang menunjukkan perkembangan yang belum konsisten: “Kadang lebih tepat waktu, namun masih pernah terlambat atau lupa tugas.” Pada kategori rendah, keterlibatan dalam pembelajaran masih terbatas. Siswa tersebut mengakui bahwa ketika guru menjelaskan, “Terkadang saya kurang memperhatikan.” Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin belajar berkembang dengan tingkat konsistensi yang berbeda pada setiap siswa.

Pada aspek disiplin perbuatan, perkembangan terlihat melalui kepatuhan terhadap aturan dan sikap siswa terhadap guru. Guru Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa pelatihan dilakukan melalui “Nasihat secara langsung, mengingatkan pentingnya kehadiran dan kepatuhan terhadap aturan, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.” Hal tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa sekolah menekankan “Sikap hormat ke guru” dan kedisiplinan melalui pembiasaan. Dengan demikian, perilaku disiplin tidak hanya diwujudkan melalui komitmen terhadap tata tertib, tetapi juga melalui sikap hormat dan tata krama dalam interaksi di sekolah.

Jika dianalisis menggunakan teori karakter Thomas Lickona, pengembangan disiplin siswa menunjukkan tiga tahapan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral terlihat dari pemahaman siswa mengenai pentingnya datang tepat waktu, mengerjakan tugas, menaati aturan, dan menghormati guru. Perasaan moral tampak dari munculnya kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki perilaku. Sementara itu, tindakan moral terlihat ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam perilaku nyata, seperti ketepatan waktu, penyelesaian tugas, kepatuhan terhadap aturan, dan sikap menghormati guru. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa proses tersebut belum berlangsung secara seragam. Siswa kategori tinggi telah menunjukkan penerapan yang relatif konsisten, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah masih memerlukan pembiasaan serta pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin terjadi melalui proses komunikasi, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Susanti, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suhro & Hadi, 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berkaitan dengan pembentukan karakter melalui komunikasi, pembiasaan, dan keteladanan guru. Penelitian ini memperluas temuan tersebut pada konteks pendidikan kejuruan dengan menunjukkan bahwa perkembangan disiplin siswa berlangsung secara bertahap dan tidak seragam, terutama pada aspek disiplin waktu, belajar, dan berbuat. Dengan demikian, pengembangan karakter disiplin dalam pembelajaran Aqidah

Akhlak dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pemahaman, kesadaran, dan penerapan perilaku.

Efektivitas Pola Komunikasi Guru pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pengembangan Karakter Siswa Kelas X TPM 5 SMK Assa'adah Bungah Gresik

Efektivitas pola komunikasi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ditunjukkan oleh keberhasilan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa (Wibawanto & Prihatin, 2023). Efektivitas pola komunikasi guru dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan tiga tahapan karakter Thomas Lickona, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai disiplin, perasaan moral berkaitan dengan kesadaran dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut, sedangkan tindakan moral terlihat melalui penerapannya dalam perilaku nyata. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, komunikasi guru menunjukkan keterkaitan dengan proses pengembangan karakter disiplin siswa, meskipun perkembangan setiap siswa tidak berlangsung secara sama.

Pada tahap *moral knowing*, efektivitas komunikasi terlihat dari pemahaman siswa mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan sekolah. Guru menyampaikan pesan disiplin melalui nasehat, arahan, penjelasan materi, dan contoh yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru Aqidah Akhlak mengatakan, “Saya menyampaikan melalui nasihat secara langsung, mengingatkan pentingnya kehadiran dan kepatuhan terhadap aturan, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.” Pemahaman tersebut juga terlihat pada siswa disiplin tinggi yang menyatakan bahwa guru menekankan “pentingnya datang tepat waktu dan menghormati guru.”

Temuan ini menunjukkan bahwa guru komunikasi tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan agar siswa memahami makna disiplin dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Yolanda et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik memahami keterkaitan materi dengan pengalaman dan situasi yang mereka hadapi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut terlihat ketika guru menghubungkan materi Aqidah Akhlak dengan kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru.

Pada tahap *moral feeling*, efektivitas komunikasi terlihat dari munculnya kesadaran dan keinginan siswa untuk menerapkan nilai-nilai disiplin. Proses tersebut dilakukan melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Siswa dengan disiplin tinggi menyatakan bahwa cara guru berkomunikasi membuatnya

“termotivasi untuk menjadi lebih baik.” Sementara itu, siswa dengan disiplin sedang menyatakan, “Ya, cukup berpengaruh, tapi tergantung dari diri sendiri juga.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap nilai disiplin telah mulai terbentuk, tetapi tingkat kesadaran dan kemauan untuk menerapkannya masih berbeda-beda pada setiap siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian pesan secara verbal, tetapi oleh kombinasi komunikasi dialogis, kontekstual, keteladanan, dan pendekatan personal. Dialog komunikasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan kesulitan, dan memperoleh umpan balik sehingga pesan mengenai disiplin tidak berhenti pada penyampaian aturan. Penyampaian secara kontekstual membantu siswa menghubungkan nilai disiplin dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan keteladanan guru memberikan gambaran konkret mengenai perilaku yang perlu diterapkan. Sementara itu, pendekatan personal memungkinkan guru menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter dan tingkat kedisiplinan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suhro & Hadi, 2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi guru yang humanis, dialogis, persuasif, dan didukung keteladanan berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, kombinasi berbagai bentuk komunikasi tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai disiplin, tetapi juga memahami makna, membangun kesadaran, dan mulai menerapkannya dalam perilaku.

Pada tahap *moral action*, efektivitas komunikasi terlihat melalui penerapan nilai disiplin dalam perilaku nyata. Bentuknya meliputi ketepatan waktu, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kepatuhan terhadap tata tertib, serta sikap menghormati guru. Siswa dengan disiplin tinggi menyatakan, “Ya, sekarang menjadi lebih tepat waktu dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.” Sebaliknya, siswa dengan disiplin rendah menyampaikan, “Masih sering terlambat dan kadang tidak mengerjakan tugas.” Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran terhadap nilai disiplin belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam tindakan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pola komunikasi guru berlangsung secara bertahap melalui proses pemahaman nilai *moral knowing*, kesadaran dan penghayatan nilai *moral feeling*, hingga penerapan nilai dalam perilaku *moral action*. Proses tersebut didukung oleh komunikasi verbal dan nonverbal, keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan personal. Wali kelas juga menjelaskan bahwa pendekatan pribadi digunakan kepada siswa yang membutuhkan pelatihan, yaitu “Saya ajak ngobrol santai, kadang juga saya datang ke rumahnya.” Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan model komunikasi Harold D. Lasswell yang menempatkan efektivitas komunikasi pada efek yang dicapainya *with what effect* berupa perubahan pada diri penerima pesan (Saputro et al., 2023). Namun, dalam penelitian kualitatif ini, efek tersebut tidak diartikan sebagai hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, melainkan sebagai perkembangan yang teridentifikasi melalui data lapangan. Dengan demikian, efektivitas pola komunikasi guru dimaknai dari sejauh mana pesan mengenai nilai disiplin dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pola komunikasi guru Aqidah Akhlak dapat dikatakan efektif dalam mendukung proses pengembangan karakter disiplin, yang terlihat melalui tiga tahapan Lickona, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Efektivitas tersebut tidak menunjukkan hasil yang seragam pada seluruh siswa. Siswa dengan disiplin tinggi telah menunjukkan tahapan ketiga secara lebih konsisten, siswa kategori sedang telah menunjukkan pemahaman dan kesadaran tetapi penerapannya belum konsisten, sedangkan siswa kategori rendah masih memerlukan pelatihan lebih lanjut terutama dalam penerapan nilai disiplin ke dalam tindakan nyata. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi dalam konteks penelitian ini merupakan proses yang bertahap dan kontekstual, bukan ukuran kuantitatif mengenai besarnya pengaruh komunikasi guru terhadap karakter siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung secara kombinatif melalui komunikasi verbal dan nonverbal serta pola satu arah, dua arah, dan multi arah untuk menyampaikan materi, memberikan arahan, membangun interaksi, dan memberikan keteladanan. Pengembangan karakter disiplin mencakup disiplin waktu, belajar, dan berbuat dengan tingkat perkembangan yang berbeda. Siswa dengan disiplin tinggi menunjukkan penerapan yang lebih konsisten, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Efektivitas komunikasi menunjukkan dukungan terhadap internalisasi karakter disiplin melalui pemahaman, kesadaran, dan penerapan perilaku. Komunikasi yang dialogis, kontekstual, disertai keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal mendukung proses internalisasi karakter disiplin secara bertahap sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Bagi guru Aqidah Akhlak disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan komunikasi yang dialogis, kontekstual, serta didukung keteladanan dan pendekatan personal sesuai karakteristik siswa. Sekolah juga perlu memperkuat pembiasaan disiplin melalui kerja

sama antara guru, wali kelas, dan guru BK. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas komunikasi guru pada jenjang atau karakteristik sekolah yang berbeda dengan melibatkan informan dan aspek karakter yang lebih beragam.

DAFTAR REFERENSI

- A'yun, A. Q., Zuhro, F., & Madaniah, A. (2023). Proses Komunikasi antara Guru dan Siswa di SMA GEMA 45 Surabaya. *Ilmu Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.15642/jik.2023.14.1.84-102>
- Ardiansyah, Fadriati, & Suharmon. (2023). Pola Interaksi Dan Komunikasi Sosial Guru dan Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis PAI Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5652–5664. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14581>
- Febriyanti, R., & Shaine, A. (2025). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 3(1), 31–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jipp.v3i1.520>
- Kurniawan, R., Farras, I., Audia, M., Mahita, N., Wardani, S., & Harahap, M. Y. (2025). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pembelajaran di Pesantren Yayasan Islamic Centre pada Era Digital. *Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1232–1241. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1456>
- Nora, Y., & Mudjiran. (2022). Pendidikan Dalam Teori Perbedaan Individu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12013–12020. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9702>
- Nuha, M. U., Riza, M. F., Rizqiyah, S. U., Sayyiah, A. S., & Fawaida, U. (2022). Implementasi Strategi Internalisasi Nilai Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 23(1), 61–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i1.4656>
- Ramadhani, R., & Nasution, M. (2022). Pola komunikasi Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX MTS Aisyiyah Medan. *Edumaniora : Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 01(2), 81–96. <https://journal.cdfpublisher.org/index.php/edumaniora/article/view/31>
- Rifki, A., Haruna, D., Zakir, S., & Wahyuni, S. I. (2024). Transformasi Karakter Siswa SMK Dengan Pendekatan Disiplin Positif. *Al-Mahrus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 168–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8858>
- Saputro, E., Hartini, S., Putro, F. H. A., Prajoko, R., & Dewi, N. N. C. (2023). Communication Strategy Of Management Karysma FM Radio in Maintaining Consistency and Existence in the Digital Era. *Kinesik*, 10(2), 173–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/ejk.v10i2.873>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. ALFABETA Bandung.
- Suhro, S. H., & Hadi, S. (2023). Pola Komunikasi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Moral Siswa MA Pondok Pesantren Raudlatul Jannah. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 02(01), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/icon.v2i1.17>

- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trinologi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Tunggala, S. (2024). Efektivitas Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Pagimana di Desa Bahingin Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai. *Societo Communication Journal*, 1(2), 43–76.
- Wahyudi, D., Nuryah, & Khotijah. (2019). *Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*.
- Wibawanto, H., & Prihatin, R. (2023). Persepsi Peserta Didik Tentang Efektivitas Komunikasi Pembelajaran dan Selera Humor Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ijolii.v1i02.1147>
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., & Hutasoit, M. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3).